

**PENGARUH SUKU BUNGA BANK INDONESIA (BI
RATE) DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2000.1-2013.4**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

Eko Wahyudi

105020107111043



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Dan Produk Domestik
Bruto (PDB) Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2000.1-
2013.4.**

Yang disusun oleh :

Nama : Eko Wahyudi
Nim : 105020107111043
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang
dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 08 Juli 2014

Malang,
Dosen Pembimbing,

Shofwan, SE.,MSi
NIP. 19730517 200312 1 002

**Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Dan Produk Domestik Bruto (PDB)
Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2000.1-2013.4.**

Eko Wahyudi

Shofwan, SE.,MSi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ashabul_kahvi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perilaku harga dan mengetahui pengaruh suku bunga (BI rate), produk domestik bruto (PDB) serta variabel jumlah uang beredar (JUB), kurs dan hutang luar negeri terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode 2000.1 sampai 2013.4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *error correction model* (ECM). Uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *software eviews 6.0*. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada data *time series* dengan data triwulan selama 14 tahun dari tahun 2000 sampai 2013.

Dari hasil ECM menunjukkan bahwa suku bunga (BI rate), produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar (JUB), kurs dan hutang luar negeri mempunyai pengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode 2000.1 sampai 2013.4. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tingkat kepercayaan 95%, semua variabel bebas yakni pengaruh suku bunga (BI rate), produk domestik bruto (PDB) serta variabel jumlah uang beredar (JUB), kurs dan hutang luar negeri secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia sebesar 0.590347 atau sebesar 59,03% dan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model.

Kata Kunci : Inflasi, Harga, BI rate, PDB, JUB, Kurs, Hutang Luar Negeri.

A. LATAR BELAKANG

Kestabilan perekonomian suatu negara menjadi tolok ukur bagi berkembangnya perekonomian secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu permasalahan kestabilan perekonomian juga menjadi masalah klasik terutama bagi negara berkembang. Hampir disetiap negara baik negara-negara yang maju maupun negara yang sedang berkembang menghadapi masalah kestabilan serta masalah pertumbuhan ekonomi. Masalah yang selama ini menjadi perhatian khusus di tiap-tiap negara salah satunya ialah masalah inflasi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dimana kehidupan ekonominya sangat bergantung pada tata moneter dan perekonomian dunia, selalu menghadapi masalah-masalah tersebut. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Menurut Sudarso (1991), salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Gejolak perekonomian yang terjadi salah satunya karena adanya factor inflasi. Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro paling penting dan paling ditakuti oleh para pelaku ekonomi termasuk pemerintah. Hal ini dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Setiap negara akan mengalami inflasi baik di negara yang berkembang maupun negara maju. Indonesia yang merupakan negara berkembang cenderung memiliki inflasi yang cukup tinggi dibandingkan negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya fenomena inflasi akan memaksa pelaku ekonomi dan pemerintah membuat strategi tersendiri untuk mengantisipasi datangnya inflasi. Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro paling penting dan paling ditakuti oleh para pelaku ekonomi termasuk pemerintah. Hal ini dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Setiap negara akan mengalami inflasi baik di negara yang berkembang maupun negara maju. Tingkat produksi barang maupun jasa di suatu negara juga harus dimbangi oleh permintaan hasil produksi oleh pasar sehingga akan terjadi perekonomian yang akan berjalan stabil, salah satu perkembangan perekonomian negara biasanya ditandai dengan peningkatan jumlah PDB (produk domestik bruto) suatu negara. PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama

tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya, perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasional negara tersebut sebagai gambaran bagi bank dunia untuk menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB. Dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Herlambang, 2001).

Menurut Bank Indonesia (2013), kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, Inflasi juga sangat berkaitan dengan *purchasing power* atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup akibat tidak bisa menjangkau harga yang relative tinggi karena adanya inflasi. Kedua, inflasi yang cenderung tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan kepastian bagi para pelaku ekonomi dan masyarakat. Sebaliknya inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menyebabkan dan menyulitkan seluruh pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga akan berdampak negative terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Ketika nilai mata uang disuatu negara melemah atas negara lain (yang berpihak sebagai negara eksportir) maka yang biasanya akan sangat terlihat dampaknya ialah harga dari barang atau jasa impor. Karena harga barang atau jasa impor dipatok dengan mata uang negara asal (negara pengekspor), maka jika nilai mata uang negara tujuan (negara importir) jatuh harga barang atau jasa yang diekspor naik. Di dalam Erawati dan Llewellyn (2002), suku bunga merupakan faktor yang penting dalam perekonomian suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap “kesehatan” suatu perekonomian. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keinginan konsumen untuk membelanjakan ataupun menabungkan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat luas, tidak hanya pada sektor moneter, melainkan juga pada sektor riil, sektor ketenagakerjaan, bahkan sector internasional.

Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia mengakibatkan semakin sulitnya penengendalian atas fenomena tersebut. Dengan beragam faktor yang mempengaruhinya dimana faktor-faktor yang dipakai dalam penelitian ini dalam mempengaruhi laju inflasi ialah *BI rate*, produk domestik bruto, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan hutang luar negeri. dalam pengendalian inflasi pemerintah harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi. Inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang. Kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi tidak akan langsung berdampak pada sasaran terakhir yaitu inflasi, akan tetapi melalui suatu proses yang panjang dimana kebijakan pemerintah lambat direspon oleh pelaku ekonomi pada sektor perbankan, yang pada akhirnya berdampak juga terhadap sektor riil

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat *BI rate*, jumlah uang beredar, nilai tukar, PDB (produk domestik bruto), dan hutang luar negeri, terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 2000.1 sampai tahun 2013.4
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi laju inflasi.

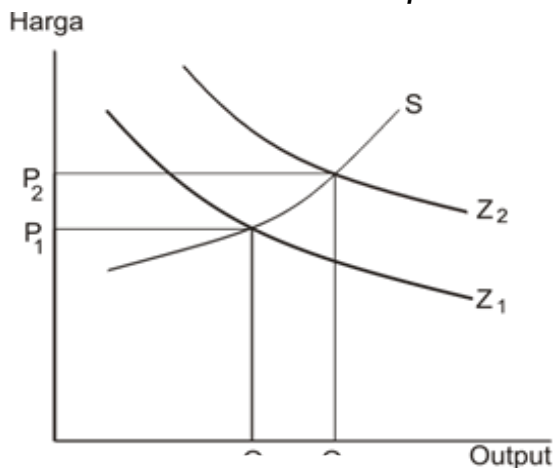
B. KAJIAN PUSTAKA

Indek Harga Konsumen Dan Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks yang diperoleh dari hasil perbandingan nilai konsumsi pada bulan berjalan dengan nilai konsumsi dasar hasil SBH (Survei Biaya Hidup). Angka indeks ini nantinya yang merupakan dasar perhitungan inflasi. Semakin tingginya Indeks Harga Konsumen (IHK) akan mengakibatkan semakin tingginya inflasi. IHK merupakan suatu indeks yang menggambarkan perkembangan harga beberapa jenis barang dan jasa yang terjadi. Peningkatan harga yang terjadi di Indonesia ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami kenaikan karena perhitungannya didasarkan pada harga barang-barang kebutuhan masyarakat. Indeks harga konsumen (IHK) menggambarkan perkembangan harga dari beberapa jenis barang/jasa yang terjadi di Indonesia. Peningkatan nilai IHK yang terjadi dapat digunakan untuk meramalkan nilai IHK pada periode berikutnya (Widodo, 1990).

Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Salah satu peristiwa yang sangat penting dan sering dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Fenomena inflasi ini tidak dapat dihindari oleh semua negara yang sedang menjalankan proses perekonomian baik negara berkembang maupun negara maju. Didalam perekonomian suatu negara ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Menurut Nopirin (1990) Secara keseluruhan, laju inflasi yang sedang berlangsung tergantung pada (i) permintaan, seperti yang ditunjukan oleh senjang inflasi atau senjang resesi, (ii) kenaikan biaya yang diharapkan, (iii) serangkaian kekuatan luar yang datang terutama dari sisi penawaran. Menurut Boediono (1982), inflasi disebabkan karena dua golongan yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat, dan inflasi ini disebut *Demand-Pull Inflation*. Selanjutnya ialah inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, inflasi ini biasa disebut dengan *Cost-Push Inflation*. Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa terlalu kuat, sedangkan produksi tidak dapat mencukupi akan permintaan barang dan jasa, dan inflasi ini biasa disebut dengan Demand-Pull Inflation.

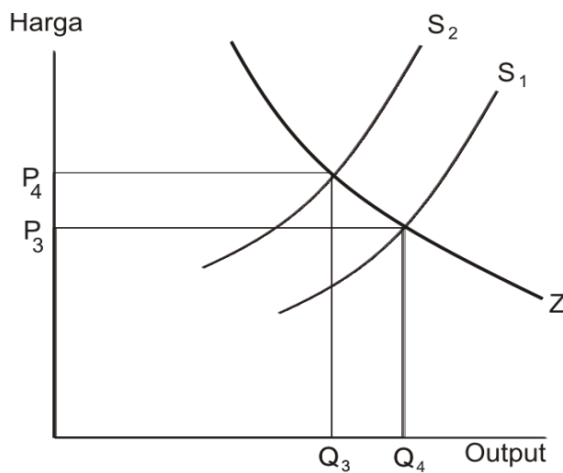
Gambar 1: Kurva Demand-Pull Inflation



Sumber : Boediono (1982)

Berbeda dengan *Demand-pull Inflation*, *Cost-Push Inflation* biasanya timbul karena kenaikan ongkos produksi, inflasi ini biasa disebut dengan *Cost-Push Inflation*.

Gambar 2 : **Kurva Cost-Push Inflation**



Sumber : Boediono (1982)

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi

Menurut Bank Indonesia (2013), *BI rate* atau suku bunga acuan adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian bahwa hubungan antara *BI rate* dengan inflasi mempunyai hubungan yang negative. Apabila inflasi tinggi salah satu cara untuk menurunkan tingkat inflasi ialah dengan menaikkan *BI rate* karena meningkatnya *BI rate* akan memberikan efek turunya tingkat inflasi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Mishkin (2008), berpendapat jumlah uang beredar berpengaruh positif Terhadap Inflasi. Jadi ketika jumlah uang beredar ditambah secara berlebihan akan mendorong kenaikan tingkan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga akan mengganggu pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam penelitian di beberapa negara, negara-negara dengan tingkat inflasi yang tinggi adalah negara yang mempunyai laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi pula.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi

Menurut Manurung dan Manurung (2009), harga dari mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar. Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Bila nilai mata uang rupiah terapresiasi, barang atau jasa luar negeri atau relative murah dibandingkan dengan barang atau jasa domestik. Sebaliknya bila nilai tukar mata uang rupiah terdepresiasi, barang, atau jasa luar negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang atau jasa domestik. kurs berpengaruh positif terhadap inflasi. Kondisi ini bisa dijelaskan melalui sebab terjadinya inflasi dari sisi *imported inflation*. Ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka harga barang impor akan naik dan bisa menstimulus kenaikan harga barang di domestik. Selain itu, depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan mendorong permintaan uang untuk menambah kekurangan likuiditas akibat kenaikan harga yang disebabkan depresiasi rupiah.

Pengaruh PDB Terhadap Inflasi

Menurut Dornbusch dan Fischer (2008), menjelaskan tentang PNB (*gross national product*) dan PDB (*gross domestic bruto*). PNB adalah nilai barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh factor – factor produksi domestic dalam negeri dalam suatu periode tertentu. Sedangkan PDB

adalah nilai barang jadi diproduksi dalam negeri. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa PDB diartikan sebagai pendapatan nasional, yang mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi. PDB dapat menjelaskan kenaikan permintaan atas barang dan jasa yang diproduksi. Kenaikan PDB menunjukkan kenaikan permintaan nasional. Kenaikan tersebut akan diikuti kenaikan konsumsi seluruh masyarakat sehingga akan mendorong naiknya harga – harga barang yang berakibat pada inflasi.

Pengaruh Hutang Luar Negeri Terhadap Inflasi

Di dalam Bassetto (2002), menjelaskan bahwa sejalan dengan perkembangan teori inflasi, ternyata terdapat satu teori yang menjelaskan bahwa inflasi bukan hanya semata-mata fenomena moneter, melainkan juga merupakan fenomena fiskal. Teori ini dikenal dengan teori fiskal tentang tingkat harga (*Fiscal Theory of the Price Level*–FTPL). Teori ini menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (*government debt*), pajak saat ini dan akan datang, rencana pengeluaran pemerintah, dan tidak ada hubungan langsung dengan kebijakan moneter. FTPL menjelaskan efek kekayaan atas utang pemerintah merupakan jalur tambahan dari pengaruh fiskal terhadap tingkat harga (inflasi), atau peningkatan utang pemerintah akan meningkatkan kekayaan rumah tangga konsumen, sehingga peningkatan permintaan akan barang dan jasa, dan akan menekan inflasi untuk naik.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Dan Data Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kuantitatif yang akan menjelaskan tentang laju inflasi di Indonesia pada tahun 2000.1 sampai dengan 2013.4 dengan melihat besaran dari faktor – faktor yang mempengaruhinya. Seperti, tingkat suku bunga (*BI rate*), jumlah uang beredar, Nilai tukar rupiah terhadap US dolar, PDB (Produk Domestik Bruto) dan hutang luar negeri. Menurut Sidik dan Muis (2009), penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian – pengujian teori melalui pengukuran variabel – variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi - instansi antara lain Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Azwar (2013), mengemukakan bahwa data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data runtun waktu (*time series*) yaitu data triwulanan yang diambil mulai dari bulan januari 2000.1 sampai dengan bulan desember 2013.4.

Teknik Analisis

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan model dinamis, yaitu dengan menggunakan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ ECM*). Menurut Insukindro (1992), dalam konteks ekonomi, spesifikasi model dinamis penting artinya karena berkaitan dengan pembentukan model dari suatu sistem ekonomi yang berhubungan dengan perubahan waktu. Dalam perekonomian, ketergantungan variabel *dependen* dan *independen* jarang terjadi secara seketika, hal ini disebabkan karena adanya selang waktu yang biasa disebut *lag* (kelambanan). Alasan digunakan variabel *lag* dalam analisis model linier dinamik adalah: 1) alasan psikologis, yaitu adanya unsur kebiasaan di mana orang tidak mudah merubah perilakunya secara mendadak; 2) alasan teknologi, terdapat kesulitan secara teknis; 3) alasan kelembagaan, adanya regulasi yang mengakibatkan lambatnya reaksi (Gujarati, 2003).

Hal pertama yang harus dilakukan adalah meneliti apakah data tersebut stasioner atau tidak. Uji stasioneritas ini perlu dilakukan, karena suatu analisa regresi sebaiknya tidak dilakukan apabila data yang digunakan tidak stasioner dan biasanya jika hal itu tetap dilakukan maka persamaan yang dihasilkan bersifat regresi lancung (*spurious regression*). Suatu data disebut stasioner apabila nilai rata-rata mean dan varians konstan selama periode pengamatan. Salah satu konsep yang penting dalam teori ekonometrika adalah adanya asumsi stasioneritas, anggapan ini mempunyai konsekuensi yang sangat penting dalam menjelaskan data dan model ekonomi. Untuk menguji perilaku data pada penelitian dapat memakai uji *Dickey-Fuller (DF)* dan *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Untuk menguji perilaku data pada penelitian dapat memakai uji *Dickey-*

Fuller (DF) dan *Augmented Dickey Fuller (ADF)* hal ini biasa disebut dengan uji akar unit. Selanjutnya yang tak kalah penting ialah uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan hanya diperlukan apabila seluruh datanya belum stasioner pada derajat nol atau 1st. Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapa data akan stasioner. Apabila data belum stasioner pada derajat satu, maka pengujian harus tetap dilanjutkan sampai masing-masing variabel stasioner. Untuk melakukan uji ini digunakan uji *Dickey Fuller (DF)* dan *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dimaksudkan untuk mengetahui perilaku data dalam jangka panjang antar variabel terkait apakah berkointegrasi atau tidak seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Untuk dapat melakukan uji kointegrasi, harus yakin terlebih dahulu bahwa variabel-variabel yang terkait dalam pendekatan ini mempunyai derajat integrasi yang sama atau tidak. Implikasi pentingnya jika dua variabel atau lebih mempunyai derajat integrasi yang berbeda, misal: $X = 1(1)$ dan $Y = 1(2)$, maka kedua variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi. Cara pengujiannya adalah dengan menguji residualnya berintegrasi atau tidak. Apabila residualnya berintegrasi, berarti data tersebut sudah memenuhi prasyarat dalam pembentukan dan estimasi model dinamis. berikut adalah model ECM yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\begin{aligned} \text{DINF} = & c_0 + c_1 \text{DBI RATE}_t + c_2 \text{DBI RATE}_{t-1} + c_3 \text{DJUB}_t + c_4 \text{DJUB}_{t-1} + c_5 \\ & \text{DKURS}_t + c_6 \text{DKURS}_{t-1} + c_7 \text{DGDP}_t + c_8 \text{DGDP}_{t-1} + c_9 \text{H.LUAR} \\ & \text{NEGERI}_t + c_{10} \text{H.LUAR NEGERI}_{t-1} + c_{11} \text{ECT} \end{aligned}$$

Keterangan :

DBI RATE	= DBI RATE _t - DBI RATE _{t-1}
DJUB	= DJUB _t - DJUB _{t-1}
DKURS	= DKURS _t - DKURS _{t-1}
DGDP	= DGDP _t - DGDP _{t-1}
H.LUAR NEGERI	= H.LUAR NEGERI _t - H.LUAR NEGERI _{t-1}

Dimana:

DINF _t	= Inflasi aktual pada tahun t
DINF _{t-1}	= Inflasi aktual pada tahun t-1
DBI rate _t	= BI rate aktual pada tahun t
DBI rate _{t-1}	= BI rate aktual pada tahun t-1
DJUB _t	= Jumlah uag beredar aktual pada tahun t
DJUB _{t-1}	= Jumlah uag beredar aktual pada tahun t-1
DKURS _t	= Kurs aktual pada tahun t
DKURS _{t-1}	= Kurs aktual pada tahun t-1
DGDP _t	= Produk domestik bruto aktual pada tahun t
DGDP _{t-1}	= Produk domestik bruto aktual pada tahun t-1
H.LUAR NEGERI _t	= Hutang luar negeri pada tahun t
H.LUAR NEGERI _{t-1}	= Hutang luar negeri pada tahun t-1
C ₀	= intercept
C ₁ , C ₃ , C ₅ , C ₇ , C ₉	= Koefisien asli regresi dalam jangka pendek
C ₂ , C ₄ , C ₆ , C ₈ , C ₁₀	= Koefisien asli regresi dalam efek tunda
C ₁₁	= Koefisien regresi <i>Error Correction Term</i> (ECT)

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Menurut Gujarati (2002), dalam menganalisis sering terjadi beberapa masalah yang muncul pada saat analisis regresi untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data variabel. Masalah yang terdapat dalam buku ekonometrika dasar termasuk dalam pengujian asumsi klasik yaitu ada atau tidaknya masalah multikoleniaritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik tersebut akan menyebabkan uji F – statik dan uji T – statik yang dilakukan

menjadi tidak valid dan secara statistic akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Pada dasarnya hasil dari estimasi persamaan regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Asumsi klasik itu sendiri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikoleniaritas.

Menurut Ghozali (2005), tujuan uji normalitas adalah apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusibusi data tersebut tidak menceng ke kiri ataupun ke kanan. Uji statistic yang paling sederhana mendasarkan pada nilai kemiringan (*skewness*). Jika data tersebut mempunyai nilia *skewness* mendekati nol berarti data tersebut terdistribusi normal demikian pula sebaliknya. Selanjutnya ialah uji autokorelasi menurut Gujarati (2002), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross setion*). Adapun penyebab autokorelasi adalah kelambanan (*inersia*). Bias spesifikasi : kasus variabel yang tidak dimasukkan, bias spesifikasi : bentuk fungsional yang tidak benar, fenomena *cobweb*, keterlambatan waktu (*lag*) dan manipulasi data. Tujuan Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan kepengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varian berbeda maka disebut hetrokedastisitas. Menurut Ghozali (2005), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan vairans dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual dari pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik ialah model yang tidak terjadi heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2009), masalah multikoleniaritas munucul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara satu atau lebih variabel independen dalam model. Apabila terjadi kasus multikoleniaritas , maka koefisien regresi tidak menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas. Menurut Saputra (2010), jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas.

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui apakah BI *rate*, jumlah uang beredar, nilai tukar, PDB dan hutang luar negeri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Dalam Penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Saputra (2010), *Ordinary Least Square* (OLS) merupakan metode estimasi yang sering digunakan untuk mengestimasi fungsi regresi populasi dari fungsi regresi sampel. Uji statistik yang digunakan ialah uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2). Uji-F digunakan untuk pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Uji-T digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji-F Error Correction Model (ECM)

Berikut adalah hasil uji-F dalam penelitian ini

Tabel 1: Uji-F Error Correction Model (ECM)

R-squared	0.590347	Mean dependent var	0.018025
Adjusted R-squared	0.483057	S.D. dependent var	0.507167
	0.364647	Akaike info criterion	1.013356
Lanjutan Tabel....	5.584631	Schwarz criterion	1.455352
Log likelihood	-15.36061	Hannan-Quinn criter.	1.183817
F-statistic	5.502345	Durbin-Watson stat	1.949395
Prob(F-statistic)	0.000023		

Sumber: Hasil Uji *views* 6.0, 2014

Nilai *R-squared* seperti ditunjukkan dalam tabel dalam model *error correction model* (ECM), mempunyai nilai sebesar 0.590347. yang berarti bahwa variabel BI *rate*, jumlah uang

beredar (M2), produk domestik bruto (PDB) kurs dan hutang luar negeri dapat menjelaskan variabel laju inflasi sebesar 59,03 % sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model.

Uji Parsial Atau Uji-T *Error Correction Model* (ECM)

Uji-t adalah pengujian secara parsial untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas

Tabel 2: Hasil Uji Parsial Jangka Pendek

Variabel Bebas	Probabilitas	Kesimpulan
D(BIRATE)	0.0211	Signifikan
BIRATE(-1)	0.8056	Tidak Signifikan
D(GDP)	0.6362	Tidak Signifikan
GDP(-1)	0.0436	Signifikan
D(JUB)	0.0403	Signifikan
JUB (-1)	0.1207	Tidak Signifikan
D(KURS)	0.4085	Tidak Signifikan
KURS(-1)	0.5736	Tidak Signifikan
D(H_LUARNEGERI)	0.2000	Tidak Signifikan
H_LUARNEGERI(-1)	0.5654	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dari *evIEWS* 6.0, 2013.

Dari tabel tersebut terdapat 3 variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Variabel tersebut adalah D(BIRATE), GDP(-1) dan D(JUB). Sedangkan variabel bebas lainnya tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Inflasi adalah variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas yang terdapat di dalam model persamaan *Error Correction Model* (ECM).

Tabel 3 : Hasil Uji Parsial Jangka Panjang

Variabel Bebas	Probabilitas	Kesimpulan
BI RATE	0.0118	Signifikan
GDP	0.7950	Tidak Signifikan
JUB	0.5771	Tidak Signifikan
KURS	0.1418	Tidak Signifikan
H.LUAR NEGERI	0.2919	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dari *evIEWS* 6.0, 2013

Dalam jangka pendek, variabel BI rate mempunyai Probabilitas sebesar 0.0211 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 ditolak. Berarti variabel BI rate berpengaruh

signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel *BI rate* pada kuartal sebelumnya mempunyai Probabilitas sebesar 0.8056 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel *BI rate* pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, *BI rate* mempunyai nilai Probabilitas sebesar 0.0118 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 ditolak. Berarti dalam jangka panjang, *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

Dalam jangka pendek, variabel GDP mempunyai Probabilitas sebesar 0.6362 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel GDP pada kuartal sebelumnya mempunyai Probabilitas sebesar 0.0436 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti variabel GDP pada kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, GDP mempunyai nilai Probabilitas sebesar 0.7950 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti dalam jangka panjang, GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

Dalam jangka pendek, variabel JUB mempunyai Probabilitas sebesar 0.0403 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel JUB pada kuartal sebelumnya mempunyai Probabilitas sebesar 0.1207 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel JUB pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, JUB mempunyai nilai Probabilitas sebesar 0.5771 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti dalam jangka panjang, JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

Dalam jangka pendek, variabel kurs mempunyai Probabilitas sebesar 0.4085 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel kurs pada kuartal sebelumnya mempunyai Probabilitas sebesar 0.5736 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel kurs pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, kurs mempunyai nilai Probabilitas sebesar 0.1418 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti dalam jangka panjang, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

Dalam jangka pendek, variabel hutang negara mempunyai Probabilitas sebesar 0.2000 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel hutang negara tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel hutang negara pada kuartal sebelumnya mempunyai Probabilitas sebesar 0.5654 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti variabel hutang negara pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, hutang negara mempunyai nilai Probabilitas sebesar 0.2919 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima. Berarti dalam jangka panjang, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

Pengaruh BI Rate Terhadap Inflasi

Berikut adalah analisis dari hasil pengaruh *BI rate* terhadap laju inflasi

1. Dalam jangka pendek variabel *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0.088644. hal ini berarti bahwa adanya peningkatan *BI rate* akan mempengaruhi peningkatan inflasi sebesar 8,8 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. Namun hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga akan berpengaruh negatif yaitu akan menurunkan inflasi apabila ada kenaikan *BI rate*.
2. Dalam jangka pendek variabel *BI rate* pada kuartal sebelumnya berpengaruh negative tidak signifikan terhadap inflasi yaitu sebesar -0.014168 hal ini berarti bahwa adanya peningkatan *BI rate* akan mempengaruhi penurunan inflasi sebesar 1.4 %. apabila variabel independent lainnya dianggap konstan.
3. Dalam jangka panjang, variabel *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sebesar 0.095132 hal ini berarti bahwa adanya peningkatan *BI rate* akan mempengaruhi peningkatan inflasi sebesar 9,5 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. Hal ini bertolak belakang dengan teori bahwa ketika *BI rate* dinaikkan maka inflasi akan menurun kemudian tidak adanya pengaruh signifikan antara *BI rate* dengan laju inflasi juga bisa dijelaskan oleh Indrawati (1996), memaparkan bahwa pada saat jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat dan ada kecenderungan inflasi, maka bank Indonesia akan menaikkan

BI rate, dan kenaikan ini akan mempengaruhi tingkat suku bunga tabungan dan kredit pada bank umum, saat BI rate naik, kenaikan ini akan direspon oleh kalangan perbankan dengan menaikkan tingkat suku bunga tabungan dan suku bunga kredit, naiknya suku bunga kredit akan mengurangi minat pada investasi sektor riil sehingga berdampak pada penurunan output. Dengan asumsi bahwa permintaan konstan, penurunan output ini akan mengakibatkan inflasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat inflasi. Hal ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Syamsul (1998), yang menjelaskan bahwa penetapan bunga yang tinggi hanya akan mendorong inflasi menjadi lebih tinggi lagi.

Pengaruh PDB Terhadap Inflasi

Berikut adalah analisis dari hasil pengaruh PDB terhadap laju inflasi

1. Dalam jangka pendek, variabel PDB berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap variabel laju inflasi sebesar -8.403642. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atas produk domestik bruto sebesar satu rupiah akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia sebesar -8.4 % dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa adanya peningkatan PDB akan meningkatkan tingkat inflasi. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2010), bahwa adanya pengaruh negative pertumbuhan produk domestik bruto terhadap tingkat inflasi mengisyaratkan bahwa kenaikan tingkat output mampu meredam tingkat inflasi. Hal ini lebih dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang optimis mengharapkan tingkat inflasi dimasa yang akan datang akan menurun, teredamnya tingkat inflasi oleh kenaikan output merupakan keberhasilan pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi dari sisi permintaan. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan aggregate supply yang berfungsi untuk mengimbangi kenaikan aggregate demand akibat kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia semakin meningkatnya PDB pada setiap tahun selama penelitian. Dan tidak adanya pengaruh yang tidak signifikan antara PDB dengan laju inflasi. Dan adanya hasil negative antara PDB dengan laju inflasi bisa dijelaskan melalui teori mekanisme harga yang dijelaskan oleh Budiono (1982), ketika konsumen menghendaki atas barang lebih banyak maka hal ini bisa dilihat dari adanya permintaan konsumen yang meningkat atas suatu barang yang diminta. Akibatnya harga barang tersebut akan naik. Sehingga peningkatan produksi akan terjadi, dan secara tidak langsung keadaan seperti ini juga akan menimbulkan produsen-produsen baru karena permintaan yang tinggi atas suatu barang bila keadaan ini terus terjadi maka akan mengakibatkan berlimpahnya jumlah barang yang diproduksi sehingga terjadi tingginya penawaran dari pada permintaan hal ini akan mengakibatkan turunnya harga suatu barang dimana harga mencerminkan tingkat inflasi dan barang mencerminkan PDB (produk domestik bruto).
2. Dalam jangka pendek, variabel PDB pada kuartal sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laju inflasi sebesar 6.108871. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atas produk domestik bruto sebesar satu rupiah akan meningkatkan tingkat laju inflasi di Indonesia sebesar 6.1% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara GDP dan inflasi. Apabila ada kenaikan PDB maka inflasi juga akan naik. Hasil yang diperoleh searah seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrianus dan Niko (2006), bahwa PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi Endri (2008), bahwa peningkatan PDB akan direspon oleh kenaikan inflasi.
3. Dalam jangka panjang variabel PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel laju inflasi sebesar -4.563665. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atas produk domestik bruto sebesar satu rupiah akan menurunkan tingkat laju inflasi di Indonesia sebesar -4.5% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa adanya peningkatan GDP akan meningkatkan tingkat inflasi. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2010), bahwa adanya pengaruh negative pertumbuhan produk domestik bruto terhadap tingkat inflasi, mengisyaratkan bahwa kenaikan tingkat output mampu meredam tingkat inflasi. Hal ini lebih dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang optimis mengharapkan tingkat inflasi dimasa yang akan datang akan menurun, teredamnya tingkat inflasi oleh kenaikan output merupakan keberhasilan pemerintah

sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi dari sisi permintaan. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan aggregate supply yang berfungsi untuk mengimbangi kenaikan aggregate demand akibat kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia semakin meningkatnya PDB pada setiap tahun selama penelitian Dan tidak adanya pengaruh yang tidak signifikan antara PDB dengan laju inflasi Dan adanya hasil negative antara PDB dengan laju inflasi bisa dijelaskan melalui teori mekanisme harga yang dijelaskan oleh Budiono (1982), ketika konsumen menghendaki atas barang lebih banyak maka hal ini bisa dilihat dari adanya permintaan konsumen yang meningkat atas suatu barang yang diminta. Akibatnya harga barang tersebut akan naik. Sehingga peningkatan produksi akan terjadi, dan secara tidak langsung keadaan seperti ini juga akan menimbulkan produsen-produsen baru karena permintaan yang tinggi atas suatu barang bila keadaan ini terus terjadi maka akan mengakibatkan berlimpahnya jumlah barang yang diproduksi sehingga terjadi tingginya penawaran dari pada permintaan hal ini akan mengakibatkan turunnya harga suatu barang dimana harga mencerminkan tingkat inflasi dan barang mencerminkan *GDP (gross domestic product)*.

Hubungan JUB Dengan Inflasi

Berikut adalah analisis dari hasil pengaruh JUB terhadap laju inflasi

1. Dalam jangka pendek variabel JUB berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi sebesar -4.442401. hal ini berarti bahwa adanya peningkatan JUB akan menurunkan inflasi sebesar 4.4 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan.
2. Dalam jangka pendek variabel JUB pada kuartal sebelumnya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap inflasi sebesar -3.000836. hal ini berarti bahwa adanya peningkatan JUB akan menurunkan inflasi sebesar 3.0 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan.
3. Dalam jangka panjang, variabel JUB berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap laju inflasi sebesar -7.274156 hal ini berarti bahwa adanya peningkatan JUB akan mempengaruhi penurunan inflasi sebesar 7.2 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. Namun peningkatan Jumlah uang beredar yang berpengaruh negatif terhadap inflasi tidak sesuai dengan teori. Keadaan ini bisa dijelaskan oleh Satria (2009), Ketika dalam perekonomian, Indonesia dihadapkan pada tingkat liquiditas uang beredar yang tinggi, dan kemungkinan besar akan mengancam stabilitas perekonomian dan salah satunya mengarah pada tingginya inflasi, maka bank Indonesia selaku otoritas moneter dapat melakukan kebijakan moneter dengan instrument operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto dan giro wajib minimum. Sebagai contoh bank Indonesia dengan pertimbangan tertentu melakukan operasi pasar terbuka. Dalam konteks ini yang dilakukan BI adalah dengan menerbitkan SBI atau menjual SBI. Dengan kebijakan ini maka *base money* yang ada di masyarakat akan berkurang karena uang kartal (currency). Akan terserap oleh Bank Indonesia (SBI berpindah ke masyarakat, uang cash berpindah ke BI). Selanjutnya penurunan uang ini inilah yang akan *mentrigger* penurunan jumlah uang beredar dan dengan adanya kebijakan tersebut inflasi bisa diredam dan menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Basuki (2012), bahwa adanya kenaikan jumlah uang beredar akan mengurangi tingkat inflasi. Dan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jumlah uang beredar dengan laju inflasi hal ini karena jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Diduga persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian.

Hubungan Kurs Dengan Inflasi

Berikut adalah analisis dari hasil pengaruh kurs terhadap laju inflasi

1. Dalam jangka pendek variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi sebesar 0.000107. hal ini berarti bahwa adanya peningkatan kurs sebesar satu satuan akan meningkatkan inflasi sebesar 0,01 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan teori, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah sebesar satu satuan akan meningkatkan inflasi, atau semakin menguatnya nilai mata uang USD maka akan menaikkan tingkat Inflasi di Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theodores dan Hanly (2014), dari hasil analisis menunjukkan bahwa

perubahan persentase kurs dalam jangka pendek (Dlnkurs) mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap perubahan persentase Tingkat inflasi di Indonesia. Kemudian Sutawijaya dan Zulfahmi (2012), memperoleh hasil koefisien parameter variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif sebesar 0,00427. Hal ini berarti, apabila nilai tukar mengalami apresiasi sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 0,00427%, dengan anggapan faktor lainnya konstan.

2. Dalam jangka pendek variabel kurs pada kuartal sebelumnya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap laju inflasi sebesar -8.075789. hal ini berarti bahwa adanya apresiasi kurs akan menurunkan inflasi sebesar 8,07 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. ada 2 alasan mengapa variabel kurs berpengaruh negative terhadap laju inflasi dan mengapa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi hal ini terjadi pertama dikarenakan permintaan atas barang impor yang dilakukan oleh negara domestik cenderung tidak searah dengan banyaknya barang impor yang ada. dengan kejadian yang seperti ini barang menjadi tertimbun dan tidak laku sehingga dengan adanya penimbunan barang akibat barang tidak menarik konsumen produk akan dijual jauh lebih murah oleh produsen. Kemudian yang kedua ialah kemungkinan dengan harga barang import yang cenderung mahal maka konsumen di negara pengimport akan melakukan substitusi barang ketika ini terjadi maka barang import juga akan mengalami minimnya permintaan yang akhirnya juga akan menurunkan harga dari barang import tersebut. Harga adalah cerminan dari terjadinya inflasi, ketika harga turun maka kemungkinan besar inflasi juga akan turun. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2010), bahwa adanya hubungan negative antara nilai tukar terhadap inflasi yaitu ketika ada kenaikan kurs dolar akan menurunkan tingkat inflasi.
3. Dalam jangka panjang variabel kurs sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laju inflasi sebesar 0.000157. hal ini berarti bahwa adanya peningkatan kurs sebesar satu satuan akan menaikkan inflasi sebesar 0,01 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan teori, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah sebesar satu satuan akan meningkatkan inflasi, atau semakin menguatnya nilai mata uang USD maka akan menaikkan tingkat Inflasi di Indonesia. Searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Theodores dan Hanly (2014), dari hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan persentase kurs dalam jangka pendek (Dlnkurs) mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap perubahan persentase Tingkat inflasi di Indonesia. memperoleh hasil koefisien parameter variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif sebesar 0,00427. Hal ini berarti, apabila nilai tukar mengalami apresiasi sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 0,00427%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Hal ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisda dan Umar (2012), bahwa kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi namun berpengaruh positif.

Hubungan Hutang Luar Negeri Dengan Inflasi

Berikut adalah analisis dari hasil pengaruh hutang luar negeri terhadap laju inflasi

1. Dalam jangka pendek variabel hutang luar negeri berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap laju inflasi sebesar -2.157160. hal ini berarti bahwa adanya peningkatan hutang luar negeri akan menurunkan inflasi sebesar 2,1 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan.
2. Dalam jangka pendek variabel hutang luar negeri pada kuartal sebelumnya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap inflasi sebesar -1.378977. Hal ini berarti bahwa adanya peningkatan hutang luar negeri akan menurunkan inflasi sebesar 1.3 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang dipakai bahwa dengan adanya utang luar negeri akan meningkatkan inflasi dan adanya hutang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi. Penjelasan atas keadaan ini ialah sebagai berikut, hutang negara salah satunya digunakan untuk membiayai kegiatan produksi di negara pengutang adanya pembiayaan dari utang luar negeri memicu peningkatan produksi, peningkatan produksi ini secara garis besar ditandai dengan meningkatnya PDB di negara pengutang. Data PDB dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. kemudian ketika dikaitkan dengan analisis tentang PDB yang menurunkan inflasi, bahwa hutang luar negeri dalam penelitian ini mempunyai dampak penurunan atas inflasi pula, karena berada dalam koridor yang sama dimana PDB dan hutang luar negeri sama-sama mempunyai dampak menurunkan inflasi dan begitupula hutang luar

negeri arahnya juga mengacu terhadap PDB yang berbicara tentang kenaikan output produksi akibat adanya hutang luar negeri. Di dalam Tsintzos (2008), melakukan penelitian tentang apakah *public debt* (utang pemerintah) hasil yang diperoleh bahwa utang pemerintah memiliki pengaruh terhadap ketidakpastian inflasi (*inflation uncertainty*). Dengan menggunakan model ARMA GARCH-ML dan diperkaya dengan persamaan *the conditional variance* dengan menggunakan leg pertama dari rasio utang pemerintah terhadap GDP (*Gross Federal Debt to GDP*), Tsintzos memperoleh hasil bahwa rasio utang pemerintah menyebabkan penurunan ketidakpastian dalam inflasi akan datang.

3. Dalam jangka panjang variabel hutang luar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi sebesar 1.725525. hal ini berarti bahwa adanya peningkatan kurs akan meningkatkan inflasi sebesar 1.7 % apabila variabel independent lainnya dianggap konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Castro dan Murcia (2003), yang mempunyai pengaruh positif antara hutang luar negeri terhadap inflasi penelitian ini menggunakan sample data 14 negara-negara industri (OECD) dimana utang pemerintah hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap tingkat harga.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. BI Rate

Dalam jangka pendek, variabel BI rate mempunyai berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, BI rate pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, BI rate berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Namun adanya pengaruh yang signifikan tidak sesuai dengan teori yang didapat, dimana di dalam teori antara BI rate mempunyai pengaruh yang negative akan tetapi pada penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang positif yang artinya bahwa adanya BI rate akan menstimulasi munculnya inflasi.

2. Gross Domestic Product (GDP)

Dalam jangka pendek, variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel GDP pada kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

3. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Dalam jangka pendek, variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel JUB pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Namun adanya pengaruh yang signifikan antara Jumlah uang beredar tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan laju inflasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa adanya peningkatan jumlah uang beredar akan menurunkan inflasi.

4. Nilai Tukar

Dalam jangka pendek, variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel kurs pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

5. Hutang Luar Negeri

Dalam jangka pendek, variabel hutang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi. Dalam jangka pendek, variabel hutang negara pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Dalam Jangka panjang, hutang negara tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laju inflasi.

Saran

Dari hasil penelitian ini, berikut adalah hal yang dapat diajukan sebagai saran:

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan agar pemerintah dapat lebih mengendalikan laju inflasi berdasarkan faktor-faktor yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu produk domestik bruto (PDB), BI rate, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), nilai tukar rupiah terhadap dollar (Kurs), dan hutang luar negeri. Serta merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat. Dan bagaimana caranya agar masyarakat dan pemerintah bisa bersinergi dalam menyikapi permasalahan ekonomi terutama masalah inflasi. Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa opsi kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah, salah satunya ialah ketika Indonesia mengalami likuiditas yang tinggi yang ditunjukkan oleh tingginya jumlah uang beredar dan akan menimbulkan inflasi. Pemerintah tidak boleh langsung mengambil kebijakan menaikkan BI rate untuk meredam adanya inflasi karena dari hasil yang didapat dalam penelitian ini justru dengan adanya jumlah uang beredar yang meningkat akan menurunkan inflasi dan ketika pemerintah melakukan kebijakan menaikkan BI rate malah akan menstimulasi adanya peningkatan inflasi dalam jangka pendek. Selanjutnya ialah dalam penelitian ini menghasilkan dalam jangka panjang PDB berpengaruh negative yang artinya adanya peningkatan PDB akan menurunkan inflasi. Sehingga dalam jangka panjang pemerintah harus menurunkan PDB untuk meredam adanya inflasi.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dan hubungan antar variabelnya sehingga diharapkan tingkat inflasi dapat terkendali karena adanya peran dari masyarakat juga begitu berpengaruh dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung. Karena jika dilihat dari hasil analisis bahwa perilaku konsumsi masyarakat juga menentukan terjadi atau tidaknya fenomena inflasi. Maka dari itu masyarakat mempunyai andil atas terjadi atau tidaknya fenomena inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianus, Feri dan Niko, Amalia. 2006. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 1997:3-2005:2*. <http://www.jkp-feua.com>. Diakses pada tanggal 27 September 2013.
- Arifin dan Syamsul, 1998. *Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Dimasa Krisis. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. <http://www.bi.go.id>. Diakses 18 oktober 2013.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bank Indonesia. 2013. *Koordinasi Pengendalian Inflasi*. <http://www.bi.go.id>. Diakses 14 oktober 2013.
- Bank Indonesia. 2013. *Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*. <http://www.bi.go.id>. Diakses 15 oktober 2013.
- Bassetto, M. 2002. *Fiscal Theory Of The Price Level, Federal Reserve Bank of Chicago*. <http://www.nber.org/~bassetto/research/palgrave/fttheorypost.pdf>. Diakses pada tanggal 11 September 2013.
- Boediono, 1982. *Ekonomi Mikro (edisi kedua)*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Boediono, 1982. *Ekonomi Makro (edisi keempat)*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Castro, R C De Resende dan Murcia, FR. 2003. *The Backing Of Government Debt And The Price Level*. <http://www.researchgate.net/>. Diakses 27 Mei 2014.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Start, 2008. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Endri. 2008. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*. <http://journal.uui.ac.id/index.php/jep/article/view/47/144>. Diakses 29 Mei 2014.
- Erawati, Neny dan Llewelyn, Richard 2002, *Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter Di Indonesia*. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/15626>. Diakses 29 Mei 2014

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam, 2009. *Ekonometrika- Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2002. *Dasar – Dasar Ekonometrika (edisi ketiga)*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar, 2003. *Ekonometri Dasar*, Terjemahan oleh Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Herlambang, Tedi, dkk. 2001. *Ekonomi Makro: Teori Dan Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indrawati, Sri Mulyani. 1996. *Teori Moneter*. Jakarta: Lembaga Penerbitan UI
- Insukindro. 1992. Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. VII, No. 1..
- Manurung, Jonni dan Manurung, Adler Haymans. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miskhin, Frederic M. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar keuangan (edisi kedelapan)*. Terjemahan oleh soelistianingsih, Lana dan Yulanita G, Beta. Jakarta: Salemba Empat
- Nopirin, 1990, *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA..
- Saputra, Putu M A. 2010. *Modul Matakuliah Ekonometrika 1*. Modul disajikan dalam pelatihan eviws, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, 20-28 September 2013.
- Sagala, Robertfel.R. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Indonesia*. Skripsi. Dipublikasikan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Satria, Dias.2009. *Ekonomi, Uang Dan Bank*, Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Sidik, Priadana dan Muis, saludin. 2009. *Metode Peneliian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sudarso. 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sutawijaya, Adrian dan Zulfahmi 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Di Indonesia*.<http://www.lppm.ut.ac.id/>. Diakses 29 Mei 2014.
- Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow dan Hanly Siwu. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/4184/3713>. Diakases 29 Mei 2014.
- Tsintzos, P. 2008. Does Public Debt Affect Inflation Uncertainty. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*. Dipublikasikan: Ebscohost diakses pada tanggal 16 September 2013.
- Wisda Nugroho, Primawan,dan Umar Basuki, Maruto. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000.1-2011.4*. <http://eprints.undip.ac.id/36801/1/nugroho.pdf>. Diakases 29 Mei 2014.